

PENERAPAN TEKNIK RELAKSASI IMAJINASI TERBIMBING (*GUIDED IMAGERY*) TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI PADA PASIEN POST OPERASI *APPENDECTOMY* DI RSUD HJ. ANNA LASMANAH BANJARNEGARA

Nikmah Eka Prihatini⁽¹⁾, Suci Khasanah⁽²⁾, Indri Heri Susanti⁽³⁾

⁽¹⁾Fakultas Kesehatan Prodi D3 Keperawatan, Universitas Harapan Bangsa Purwokerto, Jl. Walisongo, Gang Mrica RT.01/RW.06 Desa Sungapan, Pemalang Jawa Tengah

*email: nikmahprihatini0@gmail.com

⁽²⁾Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa Purwokerto, Klahang RT 04/RW 03 Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

email: sucikhasanah13977@gmail.com

⁽³⁾Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa Purwokerto, Neu Garden Regency Blok F3RT 03/RW 04, Kedunguter, Banyumas Jawa Tengah

email: indriherisusanti@uhb.ac.id

ABSTRAK

Appendectomy adalah proses pembedahan hanya untuk radang usus buntu atau operasi usus buntu dan usus buntu yang terinfeksi diangkat. Nyeri pasca operasi apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan reaksi fisik dan psikologi pada pasien. Tujuan; menggambarkan penerapan penerapan teknik relaksasi imajinasi terbimbing (*guided imagery*) terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi *appendectomy*. Metode; Menggunakan metode deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan memfokuskan implementasi terapi teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*) yang di lakukan sehari 2 kali selama 3 hari dengan waktu 10-15 menit. Hasil; Terapi teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*) berpengaruh terhadap perubahan skala nyeri post operasi *appendectomy* sehingga nyeri akut yang dialami pasien dapat berkurang. Pasien dari skala nyeri 7 menjadi skala nyeri 2. Kesimpulan; Terapi teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*) pada pasien post operasi *appendectomy* dengan nyeri akut secara efektif mampu mengurangi nyeri post operasi *appendectomy* dan dapat dikembangkan penelitian selanjutnya.

Kata kunci: *appendectomy*, Nyeri Akut, teknik relaksasi imajinasi terbimbing

ABSTRACT

Abstract ditulis dalam bahasa Inggris yang berisikan isu-isu pokok, tujuan penelitian, metode/pendekatan, hasil dan rekomendasi. Abstract ditulis dalam satu Paragraf, tidak lebih dari 250 kata. (Times New Roman 11, spasi 1, dan cetak miring), maksimal 1 halaman. Appendectomy is a surgical process only for appendicitis or appendectomy and the infected appendix is removed. Post-operative pain, if not treated immediately, will cause physical and psychological reactions in the patient. Objective; describes the application of guided imagery relaxation techniques to reduce the pain scale in post-appendectomy patients. Method; Using descriptive methods in the form of case studies by focusing on the implementation of guided imagery technique therapy which is carried out twice a day for 3 days for 10-15 minutes. Results; Guided imagery technique therapy has an effect on changes in the pain scale after appendectomy surgery so that the acute pain experienced by patients can be reduced. The patient went from a pain scale of 7 to a pain scale of 2. Conclusion; Guided imagery technique therapy for post-appendectomy patients with

acute pain can effectively reduce post-appendectomy pain and can be developed in further research.

Keywords: *Appendectomy, Acute Pain, Guided Imagery Technique Therapy*

PENDAHULUAN

Terlalu banyak mengonsumsi makanan pedas dan rendah serat dapat menyebabkan radang usus buntu, meningkatkan perkembangan bakteri, dan memperburuk gejala penyakit. Salah satu jenis penyakit yang menyerang saluran pencernaan adalah radang usus buntu (*appendicitis*) (Haryanti, Elliya, and Setiawati 2023). *Appendicitis* atau radang usus buntu adalah peradangan akut pada usus buntu yang berbentuk seperti cacing dan sering dikaitkan dengan penyumbatan dan masalah potensial yang disebabkan oleh infeksi bakteri. (Bintang A.A, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa tingkat kejadian radang usus buntu pada tahun 2019 adalah 228 kejadian per 100.000 orang, atau 17,7 kasus. Lebih dari 33.400 orang meninggal pada tahun itu, yang berarti tingkat kematian 0,43 per 100.000 orang. Di tempat yang jumlah penduduk laki-lakinya lebih banyak daripada perempuan sekitar 12.000 penduduk laki-laki dan 10.000 penduduk perempuan radang usus buntu memiliki prevalensi yang sangat tinggi dan tingkat kematian 21.000 (Suhesti Eli, 2023).

Di Indonesia, terdapat sekitar 24,9 kejadian radang usus buntu akut untuk setiap 10.000 orang pada tahun 2019. Radang usus buntu merupakan kondisi yang dapat menyerang individu dari jenis kelamin apa pun, dengan kejadian seumur hidup sebesar 7-8%. Rentang usia 20–30 tahun merupakan saat prevalensi tertinggi. Antara 20 dan 30 persen dari semua kasus radang usus buntu mengalami radang usus buntu perforasi; persentase ini meningkat menjadi 32 hingga 72 persen ketika pasien mencapai usia 60 tahun (Kheru dkk., 2022).

Data Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2018 menunjukkan, terdapat 5.980 kasus operasi usus buntu yang dilaporkan dan 177 kasus diantaranya mengakibatkan kematian. (Samantha & Almalik, 2019). Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan secara non formal kepada perawat RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara mengatakan bahwa pasien dengan penyakit *appendicitis* yang dilakukan tindakan operasi *appendectomy* lumayan banyak hingga saat ini. Dari pengamatan yang dilakukan oleh perawat tersebut pasien dengan *appendicitis* yang dilakukan tindakan *appendectomy* dalam satu minggunya mencapai 1 hingga 3 pasien pada akhir Oktober 2023.

Salah satu penatalaksanaan pasien dengan *appendicitis* akut adalah dengan cara pembedahan *appendectomy*. *Appendectomy* adalah prosedur pembedahan untuk mengangkat usus buntu. *Appendectomy* adalah satu-satunya teknik pembedahan yang digunakan untuk mengobati radang usus buntu atau mengangkat usus buntu yang terinfeksi. Ada dua jenis usus buntu yang tersedia saat ini: laparoskopi dan terbuka. Untuk menurunkan risiko perforasi tambahan seperti peritonitis atau abses, *appendectomy* dilakukan sesegera mungkin (Wainsani & Khoiriyah, 2020). *Appendectomy* dapat menyebabkan cedera dan sayatan memerlukan waktu untuk sembuh dan dirawat. Luka operasi usus buntu pasca operasi menimbulkan reaksi berupa nyeri. Keluhan yang paling terlihat pada orang yang menjalani operasi usus buntu pasca operasi adalah mengeluh nyeri (Rahayu, 2021). Hasil penelitian (Lolo & Novianty, 2018), menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pasca operasi usus buntu menunjukkan intensitas nyeri sedang dan

biasanya mengeluhkan keterbatasan aktivitas, nyeri saat mengubah postur, sulit tidur, dan merengek saat bergerak. dua puluh responden pasca *appendectomy* mendukung penelitian ini: empat (30,0%) melaporkan nyeri hebat sebelum intervensi, dan enam belas (70%) melaporkan ketidaknyamanan sedang.

Pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis adalah dua kategori utama intervensi keperawatan dalam manajemen nyeri, secara umum. Metode farmasi adalah strategi kooperatif yang digunakan oleh perawat dan dokter untuk menawarkan pengobatan dengan kapasitas untuk menghilangkan persepsi nyeri secara tuntas. Perawat menggunakan berbagai strategi manajemen nyeri, seperti Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (TENS), hipnosis, distraksi, akupresur, terapi musik, aromaterapi, dan teknik imajinasi terbimbing, sebagai bagian dari strategi nonfarmakologis untuk menghilangkan nyeri (PPNI, 2018). Imajinasi terbimbing adalah salah satu metode nonfarmakologis yang dapat diterapkan. Dengan menggunakan imajinasi terbimbing bersamaan dengan teknik relaksasi, perawat dapat membantu pasien mengelola nyeri mereka dengan memberi mereka instruksi yang jelas dan mengarahkan mereka melalui imajinasi mereka sendiri. Untuk mengalihkan perasaan dan situasi yang tidak menyenangkan, digunakan *guided imagery* yang bertujuan untuk menciptakan dan mencapai kondisi atau suasana hati yang ideal. (Darmadi et al., 2020).

Secara umum tujuan penulis adalah menjelaskan bagaimana teknik relaksasi imajinasi terbimbing digunakan dalam keperawatan bagi individu yang telah menjalani operasi usus buntu untuk mengurangi keparahan nyeri akut pada pasien post operasi *appendectomy*. Secara khusus tujuan penulis adalah menggambarkan hasil pengkajian, diagnosis keperawatan, rencana tindakan keperawatan, tindakan keperawatan, dan evaluasi keperawatan penerapan teknik relaksasi imajinasi terbimbing (*guided imagery*) terhadap penurunan skala nyeri akut pada asuhan keperawatan pasien dengan post operasi *appendectomy*. Untuk tindakan kolaborasi adalah pemberian obat. Maka penulis tertarik untuk menjelaskan dan menganalisis tentang penanganan kasus post operasi *appendectomy* dengan judul “TEKNIK RELAKSASI IMAJINASI TERBIMBING (*GUIDED IMAGERY*) TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI PADA PAISEN POST OPERASI *APPENDECTOMY* DI RSUD HJ. ANNA LASMANAH BANJARNEGARA”.

METODE

Metode penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus yang merupakan penelitian yang dilakukan dengan meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus. Tujuan dari studi kasus untuk menganalisis intervensi keperawatan yang telah dilakukan yaitu melakukan teknik *guided imagery* untuk menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi *appendectomy* di ruang Kenanga RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara. Penerapan dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2024 – 29 Desember 2024. Pengumpulan data dengan menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS). Pengumpulan data dan perlakuan dilakukan oleh peneliti dengan memberikan terapi *guided imagery* selama 2 hari dengan waktu 10-15 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil skala nyeri pasien sebelum dilakukan post operasi *appendectomy* teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*)

Berdasarkan hasil penerapan, diperoleh hasil skala nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) sebelum dilakukan penerapan teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*).

Tabel 4.1 Hasil skala nyeri sebelum dilakukan teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*)

No.	Nama	Skala	Keterangan
1.	An. R	7	Nyeri Berat

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*) pada pasien nyeri post operasi *appendectomy* pada pasien An. R mengalami skala nyeri 7 yang berarti nyeri berat.

Hasil skala nyeri pasien setelah dilakukan post operasi *appendectomy* teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*)

Berdasarkan hasil penerapan, diperoleh hasil skala nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) setelah dilakukan penerapan teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*).

Tabel 4.2 Hasil skala nyeri setelah dilakukan teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*)

No.	Nama	Skala	Keterangan
1.	An. R	2	Nyeri Ringan

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*) pada pasien nyeri post operasi *appendectomy* pada pasien An. R mengalami penurunan skala nyeri menjadi 2 yang berarti nyeri ringan.

Perkembangan skala nyeri sebelum dan setelah dilakukan teknik relaksasi imajinasi terbimbing (*guided imagery*)

Berdasarkan hasil penerapan, diperoleh hasil skala nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) sebelum dan setelah dilakukan penerapan teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*).

Tabel 4. 3 Perkembangan skala nyeri sebelum dan setelah dilakukan teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*).

No.	Tanggal	Jam	SkalaNyeri(1-10)
-----	---------	-----	------------------

			Sebelum intervensi dilakukan	Setelah intervensi dilakukan
1.	27 – 12 – 2023	10.00	7	7
2.	27 – 12 -2023	16.00	7	6
3.	28 – 12 – 2023	07.00	6	6
4.	28 – 12 – 2023	16.00	6	5
5.	29 – 12 – 2023	07.00	5	4
6.	29 – 12 – 2023	13.00	4	2

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebelum dan setelah dilakukan intervensi teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*) pada pasien nyeri post operasi *appendectomy* selama 3 hari dapat berkurang, pada An. R yang awalnya skala nyeri 7 (nyeri berat) berkurang menjadi skala nyeri 3 (nyeri ringan) yang berarti selama 3 hari penerapan pasien mengalami penurunan nyeri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data subjektif, pengkajian keperawatan menemukan ketidaknyamanan pasca operasi di daerah perut di bawah pusar dan di kuadran perut 3 dan 4, dengan tingkat nyeri 7. Penderita merasakan nyeri setiap kali bergerak. Nyeri bersifat intermiten. Pengkajian objektif mengungkapkan adanya luka pasca *appendectomy* di kuadran perut 3 dan 4, serta di daerah di bawah pusar. An. R mengeluh nyeri, dan pasien tampak sesekali tersentak kesakitan. Ketika luka disentuh atau dibersihkan, pasien tampak menarik diri atau menunjukkan sikap protektif. Pinandita dkk. (2012) melaporkan bahwa keluhan nyeri memengaruhi sekitar 75% individu yang telah menjalani operasi. Nyeri merupakan perasaan subjektif, tidak menyenangkan, dan emosional yang disebabkan oleh cedera jaringan. Bergantung pada pengalaman seseorang sebelumnya dengan nyeri, skala nyeri pasien dapat berkisar dari nyeri yang sangat parah hingga nyeri sedang hingga ketidaknyamanan ringan (Wati & Ernawati, 2020).

Berdasarkan hasil evaluasi pemeriksaan fisik, ditemukan bahwa pasien mengalami masalah keperawatan nyeri akut. Faizah (2018) menyatakan bahwa nyeri merupakan perasaan subjektif tidak nyaman yang bermanifestasi sebagai penderitaan yang disebabkan oleh persepsi aktual terhadap bahaya, luka, dan sayatan. Terdapat perbedaan individu dalam aspek fisik, emosional, dan kognitif dari respons nyeri (Fratama et al., 2024). Hal ini sesuai dengan diagnosis yang telah dibuat pada pasien tersebut.

Berdasarkan teori Alhalabi (2012), salah satu jenis intervensi keperawatan yang disebut imajinasi terbimbing membantu pasien memvisualisasikan hasil positif dengan mengarahkan pikiran mereka ke gambaran yang menyenangkan berdasarkan preferensi mereka. Di Inggris, imajinasi terbimbing telah muncul sebagai salah satu terapi tambahan yang paling berhasil dan paling aman untuk perawatan pasien (Wahyuningsih & Agustin, 2020).

Tindakan imajinasi terbimbing (*guided imagery*) dilakukan 2 kali sehari setelah 6 jam diberikan obat analgetik dikarenakan penulis berpacu kepada jurnal sebelumnya tentang imajinasi terbimbing (*guided imagery*). Menurut penelitian Latifah (2023), ada 95 pasien dalam populasi penelitian, dan 20 pasien menjadi sampel. post operasi appendectomy jika dilakukan teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*) selama 2 – 3 kali sehari setelah 6 jam diberikan obat analgetik terbukti bisa menurunkan skala nyeri. Implementasi yang dilakukan ini lebih berfokus pada mengidentifikasi lokasi, fitur, frekuensi, kualitas, intensitas, dan skala nyeri; mengenali reaksi nyeri nonverbal seperti meringis; mengelola lingkungan yang memperburuk nyeri (kebisingan); memberikan teknik pengurangan nyeri nonfarmakologis (*Guided Imagery*); dan bekerja sama untuk memberikan analgesik ketorolak. Pasien diminta untuk fokus membayangkan tempat yang menyenangkan tetapi karena pasien masih merasakan nyeri akibat luka operasi, pasien mengatakan tidak bisa fokus dan merasa sulit untuk melakukan gerakan teknik relaksasi imajinasi terbimbing (*guided imagery*). Hal ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh Potter dan Perry (2010) dalam jurnal Lewi et al. (2020), yang menyatakan bahwa sejumlah faktor memengaruhi efektivitas teknik imajinasi terbimbing dalam mengurangi intensitas nyeri pada pasien pasca operasi salah satu faktor tersebut adalah konsentrasi. Kurangnya fokus selama teknik relaksasi dapat menyebabkan gelombang alfa di otak memiliki kualitas dan kuantitas yang lebih rendah dalam upaya mengalihkan perhatian dari nyeri, yang dapat menyebabkan penurunan skala nyeri yang dapat diabaikan (Liestarina et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian Darmadi et al. (2020), *guided imagery* memberikan pengaruh yang positif terhadap skala persepsi nyeri pasien pasca operasi, khususnya pada pasien yang sebelumnya telah menjalani operasi *appendectomy*.

Hasil akhir setelah dilakukan terapi *guided imagery* pasien didapatkan hasil penerapan nyeri dapat berkurang yang awalnya skala nyeri 7 berkurang menjadi skala nyeri 2 dari nyeri berat menjadi nyeri ringan.

Dari penelitian studi kasus yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa terjadi perubahan yang signifikan terhadap pasien setelah melakukan penerapan *guided imagery* yaitu nyeri yang dirasakan berkurang, lebih rileks, dapat melakukan mobilitas, dan tidak terdapat gangguan pola tidur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penerapan teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*) yang dilakukan selama 3 hari dengan waktu 10 - 15 menit terhadap perubahan skala nyeri post operasi *appendectomy* terdapat penurunan skala nyeri dari skala nyeri berat menjadi skala nyeri ringan. Bagi saran: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat diaplikasikan secara mandiri sebagai salah satu cara untuk mengurangi rasa nyeri yang dirasakan dengan cara menerapkan teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*). Bagi Prodi Keperawatan : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terbaru dalam proses belajar mengajar dan menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi mahasiswa secara umum maupun bagi mahasiswa jurusan ilmu kesehatan, khususnya bisa digunakan sebagai bahan rujukan untuk kelengkapan perpustakaan kampus Universitas Harapan Bangsa Purwokerto. Bagi Tenaga Kesehatan

: Hasil penerapan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk meningkatkan pendidikan kesehatan pada pasien post operasi *appendectomy* untuk menerapkan teknik relaksasi imajinasi terbimbing (*guided imagery*) sebagai salah satu cara untuk mengurangi nyeri yang dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnaz, A. R. M., Nasution, A. H., & Abdillah, A. H. (2020). Matriks Metalloproteinase (MMP) sebagai Biomarker Terjadinya Perforasi pada Apendisitis Akut. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 8(2), 117–127. <https://doi.org/10.53366/jimki.v8i2.141>
- Alza, S. H., Inayati, A., & Hasanah, U. (2023). Penerapan Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Op Appendektomi Diruang Bedah Di Rsud Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(4), 561– 567.
- Aprilyadi, N., Feri, J., & Ayu, L. (2021). Penerapan Teknik Imajinasi Terbimbing Untuk Mengurangi Nyeri Kepala Pada Pasien Hipertensi Di RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau Tahun 2021. *Journal of Complementary in Health*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.36086/jch.v1i1.1114>
- Bahrudin, M. (2018). Patofisiologi Nyeri (Pain). *Saintika Medika*, 13(1), 7. <https://doi.org/10.22219/sm.v13i1.5449>
- Bintang A.A, S. E. (2021). Karakteristik Apendisitis Pada Pasien Di Rumah Sakit Umum Haji Mendan Pada Januari 2017- Desember 2019. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 5(3), 284–292.
- Darmadi, M. N. F., Hafid, M. A., Patima, P., & Risnah, R. (2020). Efektivitas Imajinasi Terbimbing (Guided Imagery) Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Post Operasi : a Literatur Review. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 42–54. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.16615>
- Erianto, M., Fitriyani, N., Siswandi, A., & Sukulima, A. P. (2020). Perforasi pada Penderita Apendisitis Di RSUD DR.H.Abdul Moeloek Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 490–496. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.335>
- Ernestine Kolondang, M. (2022). *52 Comparison Of Post Operational Complications In Acute Appendicitis Patients After Open Appendectomy And Laparoscopy At Royal Taruma Hospital*. 15(2), 2018–2021.
- Hartawan, I. G. . B. R. M., Ekawati, N. P., Saputra, H., & Dewi, I. G. . S. M. (2020). Karakteristik Kasus Apendisitis di Rumah Sakit Umum PusatSanglah Denpasar Bali Tahun 2018. *Jurnal Medika Udayana*, 9(10), 6–10. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/67019/37307>

- Haryanti, M., Elliya, R., & Setiawati, S. (2023). Program Teknik Relaksasi untuk Nyeri Akut dengan Masalah Post Apendiktomi di Desa Talang Jawa Lampung Selatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(2), 742–756. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i2.7295>
- Kartika, I.R., Rezkiki, F., & Putri, W.A. (2023). Terapi Guided Imagery Berbasis Aplikasi Pasha (Pain Assessment, Stimulating and Healing Application) Dalam Menurunkan Nyeri Post Operasi. *Human Care Journal*, 8(3), 523–529.
- Kheru, A., Sudiadnyani, N. P., & Lestari, P. (2022). Perbedaan Jumlah Leukosit Pasien Apendisitis Akut dan Perforasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, 161–167. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.729>
- Latifah, R. H. Z., Silvitasari, I., & Utami, N. (2023). Penerapan Terapi Guided Imagery Terhadap Perubahan Skala Nyeri Post Sectio Caesarea di Ruang Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 219–226.
- Liestarina, A. S., Hermawati, H., Ika, Y., & Sutanto, A. (2023). Penerapan Relaksasi Genggam Jari Untuk Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Pasca Operasi RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 3(2), 67–74. <https://doi.org/10.47701/dutamedika.v3i2.2917>
- Lolo, L. L., & Novianty, N. (2018). Pengaruh Pemberian Guided Imagery Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Appendisitis Hari Pertama Di RSUD Sawerigading Kota Palopo Tahun 2017. *Fenomena Kesehatan*, 01(01), 20–25.
- Maulana, E., & Salsabila, A. S. (2022). Hubungan Diagnosa Apendisitis Akut Dengan Jumlah Leukosit Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.32502/sm.v12i2.4314>
- Mediarti, D., Syokumawena, S., Akbar, H., & Jaya, H. (2022). Implementasi Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Apendisitis Dengan Masalah Nyeri Akut. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(1). <https://doi.org/10.36729/jam.v7i1.780>
- Nafiah, D., Pertami, S. B., & . M. (2020). Efektifitas Guided Imagery dan Slow Deep Breathing Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di RSUD Soedarsono Pasuruan. *Journal of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 6(01), 01. <https://doi.org/10.31290/jkt.v6i01.395>
- Octasari, P. M., & Inawati, M. (2021). Penurunan Skala Nyeri Penggunaan Ketorolak Injeksi Pada Pasien Operasi Sesar Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Media Farmasi Indonesia*, 16(2), 1663–1669. <https://doi.org/10.53359/mfi.v16i2.179>

- Pujawan, I.M.N., Damayanti, N.K.A.M., Riantana, W., & Mahardika, I.G.D. K. (2023). Karakteristik Kasus Apendisitis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 797–804. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.1006>
- Samantha, R., & Almalik, D. (2019). Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta 2021. *Asuhan Keperawatan Pasien Stroke Non Hemoragik Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas Dan Latihan*, 3(2), 58-66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Sani, N., Febriyani, A., & Hermina, Y. F. (2020). Karakteristik Pasien Apendisitis Akut Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 2(3), 577–586. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i3.2643>
- Suhesti Eli. (2023). Asuhan Keperawatan Pada An.G Dengan Gangguan Sistem Pencernaan: Gastroenteritis Akut (GEA) Di Ruang Anggrek I RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, 1(4), 249–262. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/jumkes/article/view/293>
- Susilo, A. P., & Sukmono, R. B. (2022). Learning Pain Management During Clinical Medical Education: a Case Report. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 11(2), 186. <https://doi.org/10.22146/jpki.62757>
- Wahyuningsih, W., & Agustin, W. R. (2020). Terapi Guide Imagery Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Preoperasi Sectio Caesarea. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(1), 31–37. <https://doi.org/10.33867/jka.v7i1.163>
- Wainsani, S., & Khoiriyah, K. (2020). Penurunan Intensitas Skala Nyeri Pasien Appendiks Post Appendektomi Menggunakan Teknik Relaksasi Benson. *Ners Muda*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i1.5488>
- Wati, F., & Ernawati, E. (2020). Penurunan Skala Nyeri Pasien Post-Op Appendectomy Menggunakan Teknik Relaksasi Genggam Jari. *Ners Muda*, 1(3), 200. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i3.6232>
- Yudi Pratama. (2022). Aspek Klinis dan Tatalaksana Apendisitis Akut pada Anak. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 5(2), 6–37.
- Zees, R. F., & Lapradja, L. (2021). Efektifitas Terapi Guided Imagery Terhadap Kecemasan. 3(1), 32–41.